

Vol. 15 No. 2 Mei 2012

ISSN 1410-5071

JURNAL PENELITIAN

**Pengaruh Hutang Luar Negeri Pemerintah
terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Periode 1979-2009**

Yohanes Maria Vianey Mudayen

**Sunat Ritual, Religiositas, dan Identitas Kultural
Orang Dawan di NTT**

Yoseph Yapi Taum

**Kualitas Penyajian Buku Teks
Pelajaran Sejarah SMA 1975-2008**

Hieronymus Purwanta

**Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SD
melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Theresia Sumini dan Paulus Wahono

**Pengungkapan Masalah-masalah Sosiopsikologis
Siswa Sekolah Dasar**

Gendon Barus

Jurnal Penelitian	Vol. 15	No. 2	Halaman - 135 - 257	Yogyakarta Mei 2012	ISSN 1410-5071
----------------------	---------	-------	------------------------	------------------------	-------------------

JURNAL PENELITIAN

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi:

Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma

Sekretaris Redaksi:

Harris Hermansyah Setiajid, S.S., M.Hum.

Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma

Anggota Redaksi:

Dr. Vet. Asan Damanik, M.Si.,

Dewi Setyaningsih, M.Sc., Apt.,

Yohanes Heri Widodo, M.Psi.,

Dr. Tarsisius Priyo Widiyanto, M.Si.,

Lucia Kurniawati, S.Pd., M.S.M

Gregorius Punto Aji, S.Pd., M.Hum.,

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.,

Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.,

Drs. Silverio Raden Lilik Aji Sampurno, M.Hum.,

Agnes Maria Polina, S.Kom., M.Sc.,

Jeffry Julianus, M.Si.

Administrasi/Sirkulasi:

Agnes Sri Puji Wahyuni, Bsc.,

Maria Imaculata Rini Hendriningsih, SE.,

Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

Alamat Redaksi:

LPPM Universitas Sanata Dharma

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527

Fax: (0274) 562383.

E-mail: lemlit@usd.ac.id

Jurnal Penelitian yang memuat ringkasan laporan hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Mei dan November.

Redaksi menerima naskah ringkasan laporan hasil penelitian baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di *Jurnal Penelitian* dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pengaruh Hutang Luar Negeri Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1979-2009	135 ~ 160
Yohanes Maria Vianey Mudayen	
Sunat Ritual, Religiositas, dan Identitas Kultural Orang Dawan di NTT	161 ~ 194
Yoseph Yapi Taum	
Kualitas Penyajian Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA 1975-2008	195 ~ 217
Hieronymus Purwanta	
Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SD melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah	219 ~ 235
Theresia Sumini dan Paulus Wahono	
Pengungkapan Masalah-masalah Sosiopsikologis Siswa Sekolah Dasar	237 ~ 255
Gendon Barus	
Biografi Penulis	257-1
Indeks Pengarang	257-2

KUALITAS PENYAJIAN BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA 1975-2008

Hieronymus Purwanta

ABSTRACT

This research is aimed to analyse quality of high school history textbooks 1975-2008 from presentation perspective that developing students' ability in independence study. Research subjects are 12 textbooks which were used in teaching-learning process along 4 periods of national curriculum, i.e. 1975, 1984, 1994 and 2006. Methods of analysis uses textbook criteria which is created by BSNP in 2011 that is related to presentation aspects. Results show that understanding about the importance of presentation aspects occurred in 1984's curriculum and it grows in the next periods. The growth achieved the top at 2006's curriculum, because at the time BSNP has already established textbook criteria in national wide.

1. PENDAHULUAN

Penyajian dalam konteks ini adalah berbagai komponen dalam buku teks yang digunakan oleh pengarang untuk memotivasi, merangsang, membimbing atau mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri. Penyajian dapat berupa materi, informasi tambahan sebagai pendalaman, soal-soal latihan, tugas, glosarium, maupun buku acuan yang semua itu dapat dipergunakan siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal itu terkait dengan fungsi buku teks dari perspektif pedagogis adalah untuk mengembangkan potensi diri siswa sebagai subyek belajar. Secara teoritik, potensi diri siswa yang dikembangkan melalui proses pendidikan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah potensi diri dalam bidang akademik. Dewasa ini dipahami bahwa ranah kognitif memiliki dua dimensi, yaitu pengetahuan dan proses kognitif

Hieronymus Purwanta adalah dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sanata Dharma yang sedang studi lanjut S3 pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Alamat korespondensi: Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta. Email: psukamiskin@yahoo.co.id

atau keterampilan berpikir, seperti dijelaskan oleh Krathwohl (2002: 213) sebagai berikut:

In the original Taxonomy, the Knowledge category embodied both noun and verb aspects. The noun or subject matter aspect was specified in Knowledge's extensive subcategories. The verb aspect was included in the definition given to Knowledge in that the student was expected to be able to recall or recognize knowledge. This brought unidimensionality to the framework at the cost of a Knowledge category that was dual in nature and thus different from the other Taxonomic categories. This anomaly was eliminated in the revised Taxonomy by allowing these two aspects, the noun and verb, to form separate dimensions, the noun providing the basis for the Knowledge dimension and the verb forming the basis for the Cognitive Process dimension.

Dari kutipan di atas, Krathwohl berusaha memberikan perbedaan penting antara taksonomi sebelum direvisi atau asli dengan hasil revisi. Dalam Taksonomi yang asli, kategori “pengetahuan” dipahami dalam wujud baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Kata benda atau aspek materi subyek ditentukan dalam subkategori yang luas dari pengetahuan itu. Aspek kata kerja yang termasuk pengertian dari kata “pengetahuan” dimana siswa diharapkan dapat mengingat atau mengenali pengetahuan. Ini membawa pemahaman dimensi tunggal dalam kerangka bahwa kategori pengetahuan memiliki hakekat dua dan dengan demikian berbeda dengan kategori taksonomi lainnya. Anomali ini dihapuskan pada Taksonomi yang direvisi dengan memungkinkan dua aspek, kata benda dan kata kerja, untuk membentuk dimensi terpisah. Pengetahuan sebagai kata benda menyediakan dasar untuk dimensi Pengetahuan dan sebagai kata kerja merupakan dasar untuk dimensi Proses Kognitif.

Ranah afektif adalah potensi diri yang terkait dengan perasaan, seperti minat, keyakinan, dan penyesuaian diri. Morshead menjelaskan revisi untuk ranah afektif sebagai berikut:

Following the format established with the Cognitive Domain, the Affective Domain is divided into two major sections or parts. The first is largely devoted to describing the nature of the affective taxonomy, explaining its development, and examining various assumptions upon which it rests. The second is composed of the classification scheme itself, together with

H. Purwanta, *Kualitas Penyajian Buku Teks*

numerous sets of illustrative objectives and test items. This classification scheme, or taxonomy, is made up of five hierarchically arranged categories which provide individual descriptions of different changes that occur in behavior as values or attitudes are learned. Each of these categories, then, is partitioned into several subdivisions that contain groups of sample test items and educational objectives. In all, the five categories furnish a total of thirteen separate subdivisions (Morshead, 1965: 165).

Pada kutipan di atas Moeshead menjelaskan bahwa sesuai format yang dibangun untuk domain kognitif, domain afektif juga dibagi menjadi dua bagian besar. Yang pertama adalah sebagian besar ditujukan untuk menggambarkan sifat dari taksonomi afektif, menjelaskan perkembangannya, dan memeriksa berbagai asumsi yang menjadi landasannya. Yang kedua terdiri dari skema klasifikasi itu sendiri, bersama-sama dengan berbagai tujuan ilustratif dan item tes. Skema klasifikasi, atau taksonomi, terdiri dari lima kategori hirarkis yang memberikan deskripsi individual tentang perubahan yang terjadi dalam perilaku sebagai nilai-nilai atau sikap hasil dari yang dipelajari. Masing-masing kategori, kemudian, dibagi menjadi beberapa subdivisi yang mengandung kelompok sampel item tes dan tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, lima kategori dijabarkan ke dalam tiga belas subdivisi.

Di pihak lain, ranah psikomotorik adalah kemampuan dalam hal melakukan (gerak), seperti menulis, menggambar dan sebagainya. Berbeda dari dua ranah sebelumnya yang mempunyai dua dimensi, ranah psikomotorik hanya terdiri dari satu dimensi, yaitu hirarki klasifikasi keterampilan gerak yang dikuasai siswa. Simpson (1972: 61) menjelaskan sulitnya memilahkan hirarki klasifikasi dimensi psikomotor secara eksklusif dari dua dimensi sebelumnya sebagai berikut:

Preliminary investigations with respect to the development of the classification system for educational objectives in the psychomotor domain led to the conclusion that there is a hierarchy among the three domains. The cognitive domain, though certainly very complex, is, in a sense, somewhat "purer" than the other two domains. That is, cognition can take place with a minimum of motor activity. Also, feeling may not be greatly involved-although it would seem reasonable to assume some degree of affect. The affective domain necessarily involves

considerable cognition as well as feeling. And, the psychomotor domain, as implied in the very name, involves cognition and motor activity, as well as affective components involved in the willingness to act. The increasingly strong involvement of all three domains, from the cognitive to the affective to the psychomotor, resulted in a special problem of complexity in developing a classification system for this third domain.

Pada kutipan di atas Simon berpandangan bahwa hirarki klasifikasi domain kognitif lebih “murni” dibandingkan dengan afektif dan psikomotor. Dengan demikian, klasifikasi kognisi dapat dijelaskan dengan menyinggung aktifitas motorik dalam batas minimum. Begitu juga dengan aspek perasaan yang tidak banyak dikaitkan, meskipun dalam batas tertentu aspek afektif berpengaruh pada kognisi. Di pihak lain domain psikomotor, seperti namanya, merupakan paduan antara kognisi dengan aktivitas motorik, seperti halnya domain afektif yang mengemuka dalam bentuk kesediaan untuk melakukan sesuatu. Keterkaitan tersebut mengakibatkan permasalahan dalam mengembangkan klasifikasi pada domain psikomotor.

Secara hirarkis, revisi taksonomi Bloom menggambarkan tingkat perkembangan proses kognitif dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, mengevaluasi dan mencipta. Dalam ranah afektif, digambarkan tingkat perkembangan berawal dari menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan berpuncak pada menghayati. Pada ranah psikomotorik, tingkat perkembangan digambarkan dari Persepsi (*Perception*), Kesiapan (*Set*), Guided Response (Respon Terpimpin), Mekanisme (*Mechanism*), Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*), Penyesuaian (*Adaptation*), Penciptaan (*Origination*).

Dengan berlandas pada taksonomi Bloom dapat diambil pemahaman bahwa penyajian dalam buku teks pelajaran sejarah seharusnya secara bertahap mengembangkan kemampuan siswa dari tingkat terendah hingga mencapai tingkat tertinggi. Melalui latihan, tugas, arahan dan informasi yang diberikan oleh buku teks, siswa secara mandiri mampu menghayati dan mencipta dalam arti merekonstruksi peristiwa sejarah yang terdapat di sekelilingnya.

Dari pentingnya kedudukan aspek penyajian pada penyusunan buku teks pelajaran, penelitian ini akan memfokuskan diri pada permasalahan: Bagaimana kualitas buku teks pelajaran sejarah SMA 1975-2008?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menempatkan 12 buku teks yang digunakan untuk pembelajaran sejarah pada 4 (empat) periode kurikulum nasional, yaitu 1975, 1984, 1994, dan 2006, sebagai subjek kajian. Berlandas pertimbangan asas pemerataan, masing-masing periode kurikulum dikaji 3 (tiga) buku teks pelajaran sejarah.

Fokus kajian adalah isi buku teks pelajaran sejarah pada topik pembahasan sejarah pergerakan nasional. Hal itu didasarkan pertimbangan bahwa sejarah pergerakan nasional merupakan salah satu topik yang sangat penting dalam menanamkan berbagai aspek pendidikan bagi para siswa sebagai generasi muda. Melalui topik sejarah pergerakan nasional, pengarang buku teks memiliki tanggungjawab tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga kepribadian nasional Indonesia dan keterampilan sosial para siswa.

Agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan tajam tentang aspek penyajian dalam buku teks pelajaran sejarah, dalam penelitian ini digunakan kriteria yang disusun oleh BSNP untuk buku teks pelajaran sejarah SMA tahun 2011. Dari kriteria BSNP tersebut dipilih 18 item yang dipandang dapat mengukur kualitas buku teks dari aspek penyajian, yaitu:

1	Peta konsep	10	Menekankan kearifan sejarah
2	Menggugah berpikir kritis	11	Pendahuluan
3	Merangsang berpikir kronologis	12	Rangkuman dan Refleksi
4	Merangsang berpikir kasualitas	13	Mengembangkan kemandirian belajar
5	Mendorong berpikir komparatif	14	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial-emosional
6	Tidakbersifat indoktrinatif	15	Mengembangkan kecakapan personal dan sosial
7	Relevansi ilustrasi dengan peristiwa yang diceritakan	16	evaluasi
8	Variasi penyajian	17	Daftar pustaka
9	Berpusat pada peserta didik	18	Glosarium

Untuk menganalisis terhadap masing-masing item digunakan panduan yang telah disusun oleh BSNP tahun 2011 sebagai berikut:

No	Item
1	Peta konsep Peta konsep berisi tentang bagan, flowchart hubungan antar konsep yang dibahas dalam bab.
2	Menggugah berpikir kritis Penyajian materi dapat merangsang peserta didik untuk bertanya kepada guru, orangtua atau orang lain tentang hal-hal yang sudah dan sedang dipelajarinya. Ilustrasi, dan soal latihan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.
3	Merangsang berpikir kronologis Materi sejarah mencerminkan kemampuan untuk mendorong terbentuknya cara berpikir kronologis, logis, kritis, dan analitis (diakronis) yang didukung dengan contoh dalam peristiwa sejarah
4	Merangsang berpikir kausalitas (sebab akibat) Materi sejarah mampu memberikan landasan terciptanya cara berpikir prosedural dan temporal dalam memahami perubahan dan perkembangan peristiwa sejarah dalam masyarakat yang dilengkapi dengan contoh peristiwa sejarah.
5	Mendorong berpikir komparatif Buku ajar mampu menyajikan berbagai perbandingan contoh/ilustrasi dari fakta sejarah untuk mencapai kedalaman wawasan dan objektivitas yang akhirnya mampu melahirkan visi dan orientasi sejarah Indonesia sebagai sarana pendidikan antara lain: cinta tanah air, rela berkorban, nasionalisme, dan keutuhan NKRI.
6	Tidak bersifat indoktrinasi Materi sejarah dalam buku ajar sejarah mampu menyajikan sumber sejarah secara analitis, kritis, dan objektif berdasarkan penggunaan sumber yang komparatif, valid dan reliabel.
7	Relevansi ilustrasi dengan peristiwa yang diceritakan Gambar, peta, dan ilustrasi lain harus relevan dengan materi sejarah yang disajikan.
8	Variasi penyajian Materi dipaparkan secara variatif sesuai materi ajar sehingga dalam proses pembelajaran dapat menarik peserta didik untuk belajar dengan senang dan bersemangat. Misalnya diawali dengan contoh kasus, baru kemudian paparan, dan latihan, atau diawali dengan pertanyaan yang menggugah minat, contoh, paparan, simulasi, dan sebagainya. Pemilihan gambar harus jelas, fokus, relevan, komunikatif sesuai dengan pokok bahasan.
9	Berpusat pada peserta didik Penyajian materi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif, sehingga uraian dalam buku perlu didukung oleh kegiatan yang mampu membentuk kemandirian misalnya melalui tugas-tugas mandiri.

H. Purwanta, *Kualitas Penyajian Buku Teks*

No	Item
10	Menekankan kearifan sejarah Sajian materi memberikan “makna” bagi kehidupan sekarang bagi peserta didik dengan menghindari konflik, dendam, SARA, dan permusuhan antaranak bangsa, di masa kini dan yang akan datang.
11	Pendahuluan Mengantarkan peserta didik untuk mengenal dan memahami materi yang akan dipaparkan, sehingga dapat menarik peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang isi buku. Pendahuluan mengawali tiap bab.
12	Rangkuman dan refleksi Rangkuman berisi konsep-konsep penting yang ditulis secara ringkas dan jelas, memudahkan peserta didik memahami keseluruhan isi bab. Refleksi memuat kesimpulan sikap dan perilaku yang harus diteladani khususnya dalam materi sejarah.
13	Mengembangkan kemandirian belajar Contoh dan latihan mendorong peserta didik menghargai karya sendiri, belajar secara mandiri, mampu memecahkan masalah, mampu melacak informasi lebih lanjut dari berbagai sumber dan menghargai karya orang lain .
14	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial-emosional Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan emosi peserta didik dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep dari lingkungan terdekat sampai dengan lingkungan internasional, tidak mengandung bias gender, kekerasan, kekasaran, pornografi, pelecehan, dan SARA.
15	Mengembangkan kecakapan personal dan sosial Materi, contoh, dan latihan mengembangkan rasa tanggungjawab, cerdas, bertaqwa kepada Tuhan, mampu berinteraksi, bekerjasama, berempati, terbuka terhadap kritik dan perbedaan pendapat.
16	Evaluasi Evaluasi mengukur pencapaian kompetensi dasar, dapat mengungkapkan kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Struktur kalimat evaluasi sebaiknya tidak dalam bentuk perintah tapi berupa ajakan, dan ada umpan baliknya.
17	Daftar pustaka Daftar buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dan bacaan yang berupa konsep dan teori harus <i>up to date</i> (< 5 tahun). Sementara bahan yang berkaitan dengan substans/materi yang digarap disesuaikan dengan tahun atau periode yang diteliti. Penulisan buku tersebut yang diawali dengan nama pengarang (yang disusun secara alfabetis), tahun terbitan, judul buku, tempat, dan nama penerbit
18	Glosarium Glosarium berisi istilah-istilah penting dalam teks dengan penjelasan arti istilah tersebut, dan ditulis alfabetis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tiga buku teks pelajaran sejarah yang digunakan pada kurikulum 1975 menunjukkan bahwa kesadaran untuk menjadikan buku teks sebagai pendukung pembelajaran mandiri belum muncul. Pada masa ini buku teks tampaknya masih sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar di kelas dan tidak diarahkan menjadi “guru” bagi para siswa di rumah. Buku teks karangan Idris (1979) berisi hanya uraian materi dan tidak disertai dengan panduan bagi siswa untuk secara mandiri mengembangkan kapasitas dirinya, baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotorik. Agak berbeda dengan Idris, Siswoyo (1979) sudah melengkapi uraian materi dengan ilustrasi, terutama berupa foto, untuk memperjelas pembahasannya. Meskipun demikian, pembahasannya masih kering, menonjolkan perkembangan politik dan tidak meninjau dari dimensi-dimensi lainnya, seperti sosial dan ekonomi. Buku teks yang terbaik untuk periode kurikulum 1975 adalah karangan Notosusanto (1981) yang dikenal sebagai buku paket. Selain telah diperkaya dengan ilustrasi, buku itu juga telah diuraikan dengan bahasa ilmiah dan kajiannya telah multidimensional. Pada pembahasan tentang pergerakan nasional, dimensi sosial seperti stratifikasi sosial dan dimensi ekonomi seperti migrasi, telah dilakukan dengan baik, sehingga menjadi acuan penting bagi pengarang-pengarang buku teks pada periode selanjutnya.

Kelemahan utama dari buku bagi kurikulum 1975 yang menunjukkan tidak adanya kesadaran untuk menjadikan penyajian buku teks sebagai pendukung pembelajaran mandiri antara lain tidak adanya soal latihan dan tugas-tugas bagi siswa. Soal latihan dan tugas itu kedudukannya sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kasualitas, komparatif dan bahkan kritis. Selain itu juga tidak terdapat rangkuman dan refleksi yang mengarahkan siswa untuk mengambil makna dari fenomena historis. Pepatah lama mengatakan *historia magistra vitae* yang artinya adalah sejarah sebagai guru kehidupan. Tanpa rangkuman dan refleksi, sejarah menjadi peristiwa masa lampau yang tidak ada kaitan dan manfaatnya bagi kehidupan sekarang.

Komponen penyajian buku teks yang diarahkan untuk mendukung pembelajaran siswa secara mandiri mulai dikembangkan oleh para pengarang pada kurikulum 1984. Selain Notosusanto (1992) yang tidak banyak melakukan perubahan dari edisi untuk kurikulum 1975, Soewarso (1986) menunjukkan kualitas penyajian yang lebih rendah dalam arti

kemampuan buku teks untuk mendukung pembelajaran mandiri. Sama seperti buku-buku teks pelajaran sejarah untuk kurikulum 1975, Soewarso tidak melengkapi buku teksnya dengan pendahuluan, peta konsep, soal latihan, kegiatan atau tugas, daftar pustaka dan glosarium. Akibatnya berbagai aspek kemampuan siswa tidak dapat dikembangkan, seperti berpikir kronologis, kausalitas, komparatif dan kritis. Begitu pula, buku teks karangan Soewarso juga tidak mengembangkan kecakapan personal dan sosial, serta kemampuan berrefleksi dengan menemukan relevansi peristiwa sejarah terhadap kehidupan kontemporer.

Satu-satunya buku teks yang mampu memperlihatkan kemajuan dalam aspek penyajian adalah karangan Moedjanto (1992). Selain uraian materinya lebih komprehensif dibandingkan Notosusanto (1992), Moedjanto juga mengembangkan aspek penyajian dengan memberikan soal latihan dan tugas, seperti dapat disimak dari contoh di bawah ini:

Kegiatan

Jawablah pertanyaan berikut ini, kemudian presentasikan dalam diskusi kelas!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan kolonial dan pendidikan nasional?
2. Mengapa cendekiawan hasil pendidikan Belanda melawan penjajahan Belanda?
3. Apakah yang dimaksud intelektual modern? Jelaskan peranan mereka dalam pergerakan kebangsaan!
4. Pers bukan sekedar alat pemberitaan, tetapi juga alat pembinaan semangat kebangsaan. Jelaskan!
5. Mengapa bahasa Melayu yang diangkat menjadi bahasa nasional?
6. Mengapa sebutan Hindia (Indisch) ditinggalkan untuk digantikan oleh sebutan Indonesia?

(Moedjanto, 1992. Jilid 3: 32-33)

Dari soal latihan yang disusun oleh pengarang dapat dipahami bahwa pertanyaan yang dimunculkan dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kausalitas dan komparatif, tetapi belum mencapai kritis evaluatif. Tugas yang diberikan belum cukup baik untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar. Dari sudut pandang ini, Moedjanto cukup baik dalam menyampaikan *knowledge*, tetapi tidak memberikan kepada siswa metode memperoleh *knowledge* itu, atau dalam istilah Unesco untuk pendidikan abad 21

adalah *how to know*. Pengarang juga melengkapi buku teksnya dengan sumber-sumber yang diacu dalam daftar pustaka, sehingga siswa dapat melacaknnya untuk pengembangan diri.

Kelemahan utama pada buku karangan Moedjanto adalah orientasinya yang masih terfokus pada materi. Hal itu terlihat antara lain pada gaya bahasa yang digunakan masih sangat formal (akademis) dan rangkuman yang disusun juga hanya berupa ringkasan materi. Pada bab pergerakan nasional, antara lain pengarang menyusun rangkuman sebagai berikut:

D. Rangkuman

Struktur sosial masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang cukup berarti setelah menyempitnya lahan pertanian, meluasnya diferensiasi kerja di perkotaan, masuknya ekonomi uang dan sistem perkebunan asing ke pedesaan, serta menyebarnya pengajaran dan pendidikan. Perubahan struktur sosial ditandai oleh makin intensifnya mobilitas horizontal di mana secara dinamis manusia pindah dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, tanpa harus mempertimbangkan kenaikan status. Perubahan struktural itu juga ditandai oleh terbukanya peluang bagi banyak orang untuk melakukan mobilitas vertikal. Situasi zaman memberikan kesempatan kepada banyak pihak untuk naik ke jenjang status yang lebih tinggi. Peluang semacam ini sulit dilakukan ketika tradisionalisme masih kuat. Selain ditandai oleh dua jenis mobilitas, struktur sosial baru menghendaki adanya interaksi yang lebih luas. Pandangan manusia tentang interaksi antar sesama tidak hanya sebatas desa kelahiran, tetapi dalam skala nasional. Perubahan struktur sosial mengawali lahirnya pergerakan nasional dan nasionalisme bangsa Indonesia. Melalui pergerakan ini, otoritas kolonial ditentang, sekaligus elite tradisional mulai kehilangan hak temurunnya.

(Moedjanto, 1992. Jilid 3: 33)

Dengan rangkuman yang berfokus pada materi, pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak dapat berkembang dengan optimal. Siswa tidak dapat belajar memanfaatkan fenomena historis untuk menghadapi kehidupannya sekarang. Dengan kata lain, relevansi kajian sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa tidak dapat dibangun oleh pengarang. Selain itu, Moedjanto juga tidak membuat soal latihan atau

H. Purwanta, *Kualitas Penyajian Buku Teks*

tugas yang diarahkan untuk mengembangkan kecakapan personal dan sosial. Memang di setiap akhir bab selalu ditulis sumber masyarakat sekitar, tetapi tidak diberi petunjuk bagaimana menjalin interaksi dengan mereka untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap sejarah.

Dari aspek penyajian, kualitas buku teks yang diterbitkan untuk kurikulum 1994 tidak mengalami perkembangan berarti bila dibandingkan dengan buku teks untuk kurikulum 1984. Keunggulan buku teks untuk kurikulum 1994 adalah pencantuman Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan penyusunan soal latihan pilihan ganda, baik pada setiap akhir bab maupun catur wulan. Pencantuman GBPP memungkinkan siswa secara cepat dapat memperoleh gambaran materi yang akan dibahas selama satu catur wulan. Akan tetapi, untuk difungsikan sebagai peta materi, GBPP perlu dilengkapi dengan panduan yang oleh BSNP disebut sebagai pendahuluan. Seperti dijelaskan oleh BSNP, pendahuluan berfungsi untuk “mengantarkan peserta didik untuk mengenal dan memahami materi yang akan dipaparkan, sehingga dapat menarik peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang isi buku”. Dengan kata lain, fungsi pendahuluan adalah sebagai denah yang memberikan panduan bagi siswa, sehingga lebih efisien dalam menguasai materi. Tanpa panduan, siswa harus mengeluarkan energi yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan GBPP. Dari sudut pandang ini, tanpa pendahuluan yang memperkenalkan dan memotivasi siswa untuk mempelajari secara mandiri topik yang akan dibahas, GBPP tidak akan banyak memberi manfaat.

Di pihak lain, soal obyektif model pilihan ganda yang semakin luas digunakan dalam pendidikan di Indonesia, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, menjadikan soal latihan model pilihan ganda yang terdapat pada buku teks dapat lebih obyektif digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Hal itu berbeda dengan soal latihan pada buku teks untuk kurikulum 1984 yang hanya berupa soal-soal essay atau subyektif.

Pada buku teks karangan Sardiman dan Kusriyantinah (1996), pengembangan kemampuan berpikir serta kecakapan personal dan sosial kurang dikembangkan. Hal itu tampak antara lain dari soal essay dan kegiatan sebagai berikut:

B. Kerjakan soal-soal berikut ini!

1. Apa yang dimaksud politik asosiasi?
2. Sebutkan beberapa strategi perjuangan bangsa Indonesia setelah tahun 1908?
3. Apa sebab organisasi-organisasi pergerakan di Indonesia akhirnya mengambil sikap kooperasi?
4. Jelaskan tujuan dan program dibentukan Gapi?
5. Jelaskan tentang asas-asas PI!

Kegiatan I

Lengkapilah matrik di bawah ini yang menunjukkan perbedaan perjuangan antara masa sebelum 1908 dan sesudah tahun 1908.

No	Aspek-Aspeknya	Perjuangan	
		Sebelum 1908	Sesudah 1908
a.	Sifat		
b.	Pimpinan		
c.	Alat/Wadah		
d.	Kelanjutan dan Tujuan		

Kegiatan II

Lengkapilah kolom-kolom berikut ini

No	Nama Organisasi	Tahun Berdiri	Tokoh
a.	BU
b.	Cokroaminoto
c.	1927
d.	PI
e.	Tiga Serangkai

(Sardiman dan Kusriyantinah, 1996. Jilid 2: 121)

Dari soal dan kegiatan di atas dapat dipahami bahwa pengarang menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam menghafal fakta keras seperti tokoh dan waktu kejadian. Pengarang kurang mengarahkan soal latihan dan kegiatan pada pengembangan kemampuan berpikir kronologis, kasualitas (sebab-akibat), komparatif, dan kritis.

Kualitas penyajian yang lebih baik terdapat pada buku teks karangan Badrika (1996) dan Waridah, dkk. (2000). Buku karangan Badrika memiliki penyajian yang terlengkap untuk periode kurikulum 1994. Pada awal setiap bab diberi pendahuluan. Ketika membahas pergerakan nasional Indonesia, pendahuluan yang disusunnya adalah sebagai berikut:

Dalam zaman Pergerakan Nasional Indonesia, ada dua hal yang patut kita catat sebagai momentum sejarah yang paling mendasar. Momentum sejarah pertama adalah gerakan Perhimpunan Indonesia (PI) di Negeri Belanda. Mengapa gerakan Perhimpunan Indonesia dikatakan sebagai momentum sejarah yang sangat penting? Karena Perhimpunan Indonesia dalam arti penegasan kemerdekaan Indonesia, merupakan organisasi yang paling vokal menyuarakan kemerdekaan Indonesia dengan cara melaksanakan aksi nasional dan percaya pada kekuatan sendiri. Dari perjuangan Perhimpunan Indonesia kita mengenal semangat kemerdekaan yang meliputi seluruh jajahan Belanda di Hindia Belanda. Dalam tubuh PI berkembang pemikiran yang cenderung meng-Indonesia. Perhimpunan Indonesia merupakan suatu gerakan yang mampu membangkitkan tujuan dan cita-cita untuk menentang imperialisme dan kolonialisme. Sikap anti imperialisme dan kolonialismenya yang tinggi tersebut menunjukkan keseriusan Perhimpunan Indonesia dalam manuver-manuver politik. Dengan segala tindakan politis yang progresif maka gerakan Perhimpunan Indonesia boleh dikatakan sebagai "manifesto politik" yang pertama dari semua gerakan nasional yang pernah ada sejak 1908 hingga tahun 1920-an. Manifesto politiknya adalah Indonesia merdeka.

Momentum sejarah kedua adalah **Sumpah Pemuda**. Peristiwa itu merupakan kristalisasi dari seluruh aspirasi dan cita-cita masyarakat Indonesia waktu itu untuk bersatu, memerdekakan diri dari penjajah. Landasan Sumpah Pemuda termuat dalam triloginya yakni satu tanah air Indonesia, satu bangsa Indonesia, dan satu bahasa Indonesia. Sebagai satu tanah air, rakyat Indonesia hendaknya bersatu merebutnya dari tangan penjajah. Satu bangsa bahwa seluruh pergerakan yang ada waktu itu hendaknya berani tampil dengan ciri kebangsaannya yang tulen yakni bangsa Indonesia. Satu bahasa adalah salah satu alat perjuangan untuk mengindonesiakan Hindia Belanda.

Marilah kita mengikuti uraian yang mengetengahkan seluruh rangkaian peristiwa pergerakan nasional Indonesia.

Badrika, 1997. Jilid 2: 200

Dari pendahuluan tersebut siswa diajak memahami bahwa dalam dinamika pergerakan nasional terdapat dua fenomena historis yang pengaruhnya besar, yaitu Perhimpunan Indonesia (PI) dan Sumpah Pemuda. Setelah itu siswa diajak untuk mengikuti seluruh rangkaian peristiwa yang terdapat dalam masa pergerakan nasional Indonesia. Meski belum sempurna seperti dituntut oleh BSNP, terutama dalam memotivasi siswa, pendahuluan yang diberikan oleh buku teks karangan Badrika merupakan terobosan yang sangat bernilai.

Selain pendahuluan, buku teks karangan Badrika juga memuat rangkuman dan soal latihan pada setiap akhir bab. Pada rangkuman, Badrika lebih banyak tertuju pada materi, seperti tampak berikut ini:

Rangkuman Bab 4

1. Memasuki dekade pertama abad ke 20, Budi Utomo berdiri di Jakarta dan dipelopori oleh Dr. Sutomo. Keberadaan Budi Utomo sebagai organisasi modern pertama menandai kebangkitan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Latar belakang perkembangan semangat nasionalisme Indonesia adalah perombakan politik yang dilaksanakan di Hindia Belanda waktu itu yaitu peranan Politik Liberal dan Politik Etis. Kedua sistem politik itu telah mendorong semangat rakyat Indonesia untuk melihat dirinya sebagai bangsa terjajah dan membebaskan diri dari tekanan penjajah Belanda.
2. Berbagai bentuk organisasi Indonesia timbul setelah Budi Utomo lahir. Kehadiran berbagai organisasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor pendorong, baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri Indonesia. Faktor-faktor itu berupa penindasan, pemerkosaan hak azasi, pendidikan, Islam sebagai pemersatu, faktor bahasa Melayu serta diskriminasi dan kedudukan sosial-ekonomi rakyat Indonesia. Di samping itu berkembang pula transportasi, media komunikasi, serta kelahiran nasionalisme Asia yang juga turut berpengaruh terhadap pergerakan nasional Indonesia.
3. Sikap Anti penjajah, semangat patriotisme, jiwa kebangsaan yang berciri nonkooperatif dan berhaluan ekstrim kiri dan radikal merupakan ciri-ciri utama pergerakan nasional bangsa Indonesia. Kehadiran organisasi perjuangan bangsa Indonesia berkembang dari masa ke masa sampai mencapai kematangan menjelang Jepang menduduki wilayah Indonesia pada bulan Maret 1942.

Badrika, 1997. Jilid 2: 251

Dari kutipan di atas tampak bahwa rangkuman yang dibuat oleh pengarang belum mencapai refleksi atau menemukan relevansi pergerakan nasional dengan kehidupan kontemporer. Melalui refleksi, anak diarahkan untuk menempatkan fenomena historis pergerakan nasional sebagai “kita di masa lampau” yang melalui proses sejarah menjadi “kita dewasa ini”.

H. Purwanta, *Kualitas Penyajian Buku Teks*

Pada soal latihan, Badrika memberikan berbagai macam, yaitu soal essay (uraian), soal pilihan ganda, penilaian terhadap fenomena historis dan kegiatan rekonstruksi sejarah, analisis serta diskusi. Pada soal uraian, pengarang memberikan soal sebagai berikut:

- A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!
1. Mengapa pemerintah kolonial Belanda mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia? Apa tujuannya?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong munculnya trilogi Van Deventer?
3. Apa yang dimaksud dengan politik liberal? Apa tujuan pemerintah koloma} Belanda melaksanakan politik liberal?
4. Sebutkan peristiwa-peristiwa yang mempercepat munculnya reaksi bangsa Indonesia dalam menentang kolonialisme Belanda!
5. Mengapa oraganisasi Budi Utomo dijadikan sebagai tonggak Kebangkitan Nasional Indonesia?
6. Apa latar belakang berdirinya Sarekat Oagang Islam yang kelak menjadi Sarekat Islam?
7. Mengapa Perhimpunan Indonesia dijadikan pos terdepan dalam perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya?
8. Bagaimana keadaan Pergerakan Bangsa Indonesia pada jaman pendudukan Jepang?
9. Mengapa Laksamana Maeda memberikan tempat kepada para pemimpin bangsa Indonesia untuk merumuskan teks Proklamasi?
10. Mengapa Soekamo-Hatta mendapat julukan Dwi Tunggal?

Badrika, 1997. Jilid 2: 252

Dari kutipan di atas tampak bahwa pengarang telah berusaha menggunakan media soal latihan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kronologis dan kausalitas. Kemampuan berpikir komparatif dan kritis terlihat belum memperoleh perhatian yang semestinya.

Pada Lembar Kerja Siswa bagian (B) tampak bahwa Badrika berusaha mengembangkan siswa sampai ke tahap mencipta, yaitu dengan menyusun rekonstruksi sejarah, meski masih sederhana, yaitu menulis riwayat tokoh pergerakan nasional. Hal itu tampak pada LKS berikut ini:

Lembar Kerja Siswa

A. Analisis Kasus

Berilah penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa di bawah ini

No.	Peristiwa-peristiwa	Penjelasan
1.	Perkembangan Politik Etis
2.	Perkembangan Politik Liberal
3.	Peringatan 100 Tahun Kemerdekaan Negeri Belanda di Indonesia
4.	Perjuangan Tokoh PI pada Lembaga-lembaga Internasional
5.	Sumpah Pemuda Tanggal 28 Oktober 1928

B. Tugas/Diskusi

1. Pilih satu topik di bawah ini!
 - a. Tulislah riwayat salah satu ,tokoh berikut: Van Deventer, Dr. Wahidin Sudirohusodo, H.O.S Tjokroaminoto, Sartono, S.H., W.R Supratman, dan R.A. Kartini.
 - b. Buatlah kumpulan tulisan dan gambar dari salah satu tokoh berikut: Adam Malik, Chairul Soleh, Supriyadi, Sukami, B. M. Diah, dan Sayuti Melik.
2. Diskusikan topik-topik berikut!
 - a. perjuangan Budi Utomo
 - b. perjuangan Serikat Dagang Islam
 - c. perjuangan dan cita-cita PNI
 - d. kegiatan Putera

Badriah, 1997. Jilid 2: 257

Pada buku karangan Waridah, soal latihan yang diberikan antara lain sebagai berikut:

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Apakah yang dinamakan dengan negara nasional?
2. Bandingkan nasionalisme Eropa sesudah abad XIX dengan nasionalisme Eropa sebelum abad XIX!
3. Mengapa pada awal abad XIX Prancis mempertahankan absolutisme, sedangkan luar Prancis mereka menanamkan nasionalisme?

H. Purwanta, *Kualitas Penyajian Buku Teks*

4. Buku *Common Sense* tulisan Thomas Pain (1776) memberi makna baru terhadap perjuangan rakyat Amerika. Coba jelaskan!
5. Bedakan pemahaman kebebasan beragama di Eropa dengan kebebasan beragama di Indonesia!

(Waridah, dkk., 2000. Jilid 2: 68)

Dari soal latihan untuk topik paham-paham baru di atas dapat diambil pemahaman bahwa pengarang telah berusaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pada pertanyaan (2) dan (5) sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir komparatif. Bahkan pada pertanyaan (5), komparasi disertai dengan pencarian relevansi fenomena historis di Eropa terhadap realitas kehidupan siswa di Indonesia dewasa ini. Pada pertanyaan (3) pengarang berupaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kasualitas atau sebab-akibat dan sekaligus komparatif.

Pada buku teks untuk kurikulum 2006 terjadi kemajuan pesat pada aspek penyajian. Kemajuan terutama terlihat dari buku teks karangan Hapsari dan Syukur (2008) serta karangan Tarunasena (2009). Pada buku teks karangan Hapsari dan Syukur, kemajuan antara lain pada item pendahuluan di awal bab dan peta konsep di akhir bab, serta kata kunci pada setiap awal bab dan glosarium di akhir buku. Pendahuluan dalam buku Hapsari dan Syukur dinamakan sebagai motivasi. Pada kolom itu pengarang berusaha memberi pengantar kepada siswa terhadap bab baru yang akan dibahas. Hal itu sesuai dengan pendahuluan yang dimaksud oleh BSNP, yaitu sebagai media yang mampu “Mengantarkan peserta didik untuk mengenal dan memahami materi yang akan dipaparkan, sehingga dapat menarik peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang isi buku”. Motivasi untuk bab “Perkembangan Paham Baru dan Munculnya Pergerakan Nasional” adalah sebagai berikut:

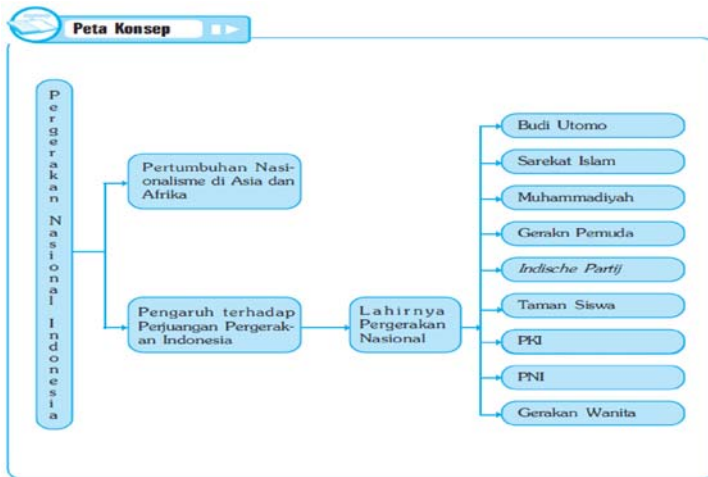


Dalam hal ini kalian semua akan menyimak dan membahas suatu peristiwa sejarah yang cukup penting, yaitu perkembangan paham baru dan Munculnya pergerakan nasional. Peristiwa tersebut banyak membawa dampak di berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial, dan mendorong berkembangnya semangat nasionalisme di kalangan negara-negara Asia, Afrika, ataupun Indonesia. Di Indonesia ditandai dengan muncullah

berbagai bentuk organisasi dan strategi perjuangannya. Untuk itu, marilah kita pelajari bersama bab ini dengan baik, banyak pelajaran yang bisa kita petik dari materi bab ini!

(Hapsari dan Syukur, 2008. Jilid 2: 131)

Peta konsep yang disusun pengarang lebih merupakan alur peristiwa sejarah utama, karena di dalamnya tidak hanya berisi konsep-konsep yang terdapat dalam pembahasan. Akibatnya tidak ada perkembangan evolutif dari konsep sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak dan dari lingkungan terdekat ke terjauh seperti arahan dari BSNP. Peta konsep yang disusun oleh Hapsari dan Syukur adalah sebagai berikut:



(Hapsari dan Syukur, 2008. Jilid 2: 169)

Selain tiga item di atas, Hapsari dan Syukur juga berusaha untuk memperhatikan pengembangan kecakapan sosial. BSNP memberi rambu rambu pengembangan kecakapan sosial adalah “Materi, contoh, dan latihan mengembangkan rasa tanggungjawab, cerdas, bertaqwa kepada Tuhan, mampu berinteraksi, bekerjasama, berempati, terbuka terhadap kritik orang lain, dan mau menerima perbedaan pendapat”. Dalam hal ini pengarang berusaha mengembangkannya melalui kerja kelompok sebagai berikut:



Kecakapan Sosial

Kerjakan tugas di bawah ini secara kelompok.

- 1 Apa yang dimaksud dengan Revolusi Industri?
 - 2 Mengapa Revolusi Industri untuk pertama kalinya lahir di Inggris?
 - 3 Kemukakan beberapa penemuan teknologi di bidang industri tekstil?
 - 4 Mengapa mesin uap dikatakan sebagai inti dari Revolusi Industri?
 - 5 Jelaskan dampak Revolusi Industri di bidang sosial ekonomi!
- Hasilnya kumpulkan kepada guru.

(Hapsari dan Syukur, 2008. Jilid 2: 228)

Dari kolom tugas di atas tampak bahwa hanya satu aspek kecakapan sosial yang mungkin dikembangkan oleh pengarang, yaitu bekerjasama. Permasalahan yang diajukan dan metode pemecahan masalah kurang kontroversial untuk dapat mengembangkan kecakapan sosial lainnya, seperti berempati, terbuka terhadap kritik orang lain, dan mau menerima perbedaan pendapat.

Berbeda dari Hapsari dan Syukur, Tarunasena (2009) tidak mencantumkan peta konsep, pendahuluan serta tidak memberi perhatian pada pengembangan kecakapan sosial. Pada awal bab “Pergerakan Nasional”, pengarang menuliskan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan paham-paham baru di Eropa yang berpengaruh terhadap perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia;
- membandingkan perkembangan nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-20;
- menyimpulkan tujuan organisasi pergerakan nasional Indonesia.

(Tarunasena, 2009. Jilid 2: 199)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tidak ada arahan kepada siswa dalam mempelajari bab yang akan dibahas, sehingga tidak dapat ditempatkan sebagai pendahuluan seperti dimaksudkan oleh BSNP.

Keunggulan Tarunasena dari perspektif penyajian adalah pada glosarium. Pada setiap akhir bab pengarang menuliskan kata-kata kunci yang digunakan dalam pembahasan dan sekaligus memberikan maknanya pada kolom yang dinamakan glosarium. Di bagian akhir buku, pengarang juga menuliskan kumpulan kata-kata kunci dan maknanya tersebut dengan nama sama, yaitu glosarium.

Selain glosarium, kekuatan buku teks karangan Tarunasena adalah pada pengembangan kemandirian belajar. Melalui kolom kegiatan,

pengarang berusaha mengarahkan siswa untuk melakukan eksplorasi pengumpulan informasi dari sumber-sumber di luar buku teks. Hal itu antara lain tampak dari kegiatan 7.1 di bawah ini:

Kegiatan 7.1

Cari di internet atau di media surat kabar atau sumber lain yang berhubungan dengan paham-paham tersebut di atas. Selanjutnya, jelaskan hubungan paham-paham tersebut dengan munculnya pergerakan nasional di Indonesia?

(Tarunasena, 2009. Jilid 2: 206)

Pada kegiatan tersebut siswa diminta untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang nasionalisme, liberalisme, sosialisme dan demokrasi melalui sumber-sumber yang mungkin terjangkau. Hal itu akan membiasakan siswa untuk secara mandiri melakukan eksplorasi dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Dari ketiga buku teks yang dikaji untuk kurikulum 2006, buku teks karangan Mustopo (2007) menduduki peringkat paling bawah. Selain tidak mencantumkan peta konsep, buku teks itu juga kurang dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kronologis, kausalitas, dan komparatif. Bahkan sama sekali tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal itu tampak dari soal latihan sebagai berikut:

Latihan

1. Sebutkan tokoh-tokoh penemu yang kamu ketahui beserta penemunya dalam revolusi industri!
2. Jelaskan perbedaan kapitalisme kuno, kapitalisme muda, dan kapitalisme modern!
3. Bagaimana dampak Revolusi Industri terhadap bangsa Indonesia pada masa Raffles?

(Mustopo, 2007. Jilid 2: 229)

Dari soal latihan nomor (1) lebih banyak memanggil ingatan, sedang pada no (2) mengarah ke perbandingan karakteristik tanpa analisis mendalam terhadap konteks yang melatarbelakanginya. Pertanyaan (3) cukup baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kausalitas, dengan catatan didukung oleh sumber yang memadai.

4. PENUTUP

Kualitas penyajian buku teks pelajaran sejarah ketika membahas pergerakan nasional Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada periode kurikulum 1975 buku teks pelajaran sejarah tidak memperhatikan pengembangan kemandirian siswa dalam belajar. Pada kurikulum 1984 mulai muncul kesadaran untuk mengembangkan buku teks pelajaran sejarah dari perspektif penyajian. Hal itu terutama terlihat dari buku teks karangan Moedjanto dkk (1992) yang mulai menyertakan soal-soal latihan. Pada masa-masa berikutnya aspek penyajian semakin memperoleh perhatian. Bahkan pada kurikulum 2006, atas dorongan BSNP, berbagai komponen penyajian dalam buku teks pelajaran sejarah terlihat semakin lengkap.

Kualitas penyajian buku teks pelajaran sejarah pergerakan nasional memang mengalami perkembangan yang menggembirakan. Meskipun demikian, bukan berarti telah sempurna. Kelemahan yang paling menonjol dan perlu segera diperbaiki adalah penyajian yang berpusat pada materi. Para pengarang sudah seharusnya mengubah paradigma menuju ke siswa sebagai pusat atau subyek kegiatan pembelajaran. Selain itu penyajian juga monoton, yaitu berupa cerita dan diselipi tugas serta diakhiri dengan soal latihan. Dalam konteks ini, pengarang dapat mengembangkan penyajian yang variatif antara lain dengan menggunakan sumber-sumber primer sebagai pembuka atau bahkan pusat kajian siswa.

Titik kelemahan yang terdapat pada semua buku teks pelajaran sejarah adalah tidak diperhatikannya pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Siswa setingkat SMA sudah seharusnya diberi pemahaman yang mendalam bahwa cerita sejarah merupakan interpretasi sejarawan yang didalamnya mengandung wacana subyektif. Oleh karena itu, mengajak siswa untuk memahami berbagai sumber sejarah dan interpretasi para sejarawan terhadap suatu fenomena historis akan secara bertahap dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. 2001. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Adedmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2012. *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Sejarah Tahun 2011*. Diunduh dari <http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2011/05/Instrumen-Sejarah-SMA-MA.zip> pada tanggal 10 Mei 2012.
- Badrika, I Wayan. 1997. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum untuk SMA*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hapsari, Ratna dan Abdul Syukur. 2008. *Eksplorasi Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jilid 2 dan 3. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Z.H., dkk. 1979. *Sejarah Untuk SMA*. Jakarta: Mutiara.
- Krathwohl, David R. 2002. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview" dimuat pada Jurnal *Theory into Practice* Volume 41, Number 4, Autumn 2002. Ohio: College of Education, The Ohio State University.
- Moedjanto, G., dkk.. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid 3. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Morshead, Richard W. 1965. "Taxonomy of Educational Objectives Handbook II: Affective Domain" dalam jurnal *Studies in Philosophy and education*. Volume IV. Kluwer Academic Publishers diunduh dari <http://deepblue.lib.umich.edu/handle/2027.42/43808> pada tanggal 10 Mei 2012.
- Mustopo, Habib, dkk.. 2007. *Sejarah SMA*. Jilid 2 dan 3. Surabaya: Yudhistira.
- Nugroho Notosusanto, dkk.. 1981. *Sejarah Nasional Indonesia Untuk SMA*. Jilid 3. Buku paket. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho Notosusanto, dkk.. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia Untuk SMA*. Jilid 3 (Buku Paket). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardiman, A.M., dkk. 1996. *Sejarah Nasional dan Umum untuk SMA*, Jilid 2b dan 2c. Surabaya: Kendang Sari.

H. Purwanta, *Kualitas Penyajian Buku Teks*

- Simpson, Elisabeth Jane. 1972. "Educational Objectives in The Psymotoric Domain" pada Miriam B. Kapfer, *behavioral objectives in Curriculum Development*. New jersey: Educational Technology Publication Inc.
- Siswojo, S.W.. 1979. *Sejarah Untuk SMA*, Jilid 1. Klaten: Intan.
- Soewarso, Ibnoe. 1986. *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*. Jilid 3. Surakarta: Widya Duta.
- Tarunasena. 2007/2009. *Sejarah SMA/MA*. Jilid 2 (2009) dan 3 (2007). Bandung: Armico.
- Waridah Q., Siti, dkk.. (2000). *Sejarah Nasional dan Umum untuk SMA*. Jilid 2. Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Hieronymus Purwanta, menyelesaikan Program S1 Universitas Sanata Dharma (19..... – 20.....), Program S2 Jurusan Universitas (20..... – 20.....). Saat ini sedang studi lanjut S3 pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

